

Bibliotheca

Journal of Philosophy

Research Article

Paradigma Ilmu : Positivisme, Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, dan Konstruktivisme

Maspuroh¹, Moch Fadhil Alamsyah², Shaira Salsabila NS³, Siti Hopipah⁴

1. STAI Al-Azhary Cianjur; drmaspuroh@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur; fadillalamsyah099@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur; shairasalsabila455@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur; stikhofifah6@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 14, 2025
Accepted : December 17, 2025

Revised : November 29, 2025
Available online : January 11, 2026

How to Cite: Maspuroh, M., Moch Fadhil Alamsyah, Shaira Salsabila NS, & Siti Hopipah. (2026). Science Paradigms: Positivism, Rationalism, Empiricism, Criticism, and Constructivism. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.57>

Science Paradigms: Positivism, Rationalism, Empiricism, Criticism, and Constructivism

Abstract. Paradigms in the philosophy of science play a crucial role in shaping perspectives on the nature of knowledge, the sources of truth, and the methods for acquiring scientific understanding. This study examines five major paradigms in the philosophy of science—positivism, rationalism, empiricism, critical philosophy (criticism), and constructivism—with the aim of understanding their fundamental differences and points of convergence. Positivism emphasizes objective empirical observation; rationalism highlights the role of reason in shaping knowledge; while empiricism regards sensory experience as the primary source of knowledge. Critical philosophy, as a synthesis of rationalism and empiricism, asserts that knowledge results from the combination of reason and experience. Meanwhile, constructivism views knowledge as an active construction by individuals within a social and subjective experiential context. This study shows that understanding these various paradigms is essential for developing a holistic and critical scientific framework.

Keywords: positivism, rationalism, empiricism, critical philosophy, constructivism, philosophy of science, epistemology.

Abstrak. Paradigma dalam filsafat ilmu berperan penting dalam menentukan cara pandang terhadap hakikat pengetahuan, sumber kebenaran, dan metode untuk memperoleh ilmu. Penelitian ini mengkaji lima paradigma utama dalam filsafat ilmu, yaitu positivisme, rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan konstruktivisme, dengan tujuan untuk memahami perbedaan mendasar dan titik temu di antara masing-masing aliran. Positivisme menekankan pada observasi empiris yang objektif, rasionalisme mengedepankan peran akal dalam membentuk pengetahuan, sedangkan empirisme menjadikan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan. Kritisisme, sebagai sintesis dari rasionalisme dan empirisme, menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara akal dan pengalaman. Sementara itu, konstruktivisme melihat pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif individu dalam konteks sosial dan pengalaman subjektif. Kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap berbagai paradigma ini sangat penting dalam menyusun kerangka berpikir ilmiah yang holistik dan kritis.

Kata kunci: positivisme, rasionalisme, empirisme, kritisisme, konstruktivisme, filsafat ilmu, epistemologi.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang melalui penemuan dan inovasi teknologi, tetapi juga melalui refleksi filosofis terhadap dasar-dasar epistemologis yang melandasinya. Filsafat ilmu hadir sebagai landasan teoritis yang mencoba menjawab pertanyaan mendasar seperti: “Apa itu pengetahuan?”, “Dari mana pengetahuan berasal?”, dan “Bagaimana kita mengetahui sesuatu itu benar?”. Dalam konteks ini, berbagai paradigma filsafat ilmu telah berkembang sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, di antaranya adalah positivisme, rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan konstruktivisme.

Setiap paradigma menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami realitas dan memperoleh pengetahuan. Positivisme berupaya menempatkan ilmu sosial sejajar dengan ilmu alam melalui observasi dan verifikasi empiris. Sebaliknya, rasionalisme memandang akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, sementara empirisme berkeyakinan bahwa pengalaman inderawi merupakan dasar utama segala pengetahuan. Kritisisme, yang diperkenalkan oleh Immanuel Kant, mencoba menjembatani perbedaan antara akal dan pengalaman, dengan menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari keduanya. Kemudian, konstruktivisme muncul sebagai pendekatan kontemporer yang menekankan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif.

Pemahaman terhadap kelima paradigma ini penting untuk memberikan wawasan yang lebih luas dalam mengkaji sumber, validitas, dan proses terbentuknya pengetahuan. Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan, menganalisis, serta menyintesis kelima aliran tersebut guna membentuk landasan berpikir ilmiah yang kritis dan komprehensif. Melalui metodologi penelitian, ilmu pengetahuan akan terus diproduksi dan diuji sehingga akan terus mengalami perkembangan. Sejarah telah menunjukkan betapa pemikiran-pemikiran filsafat telah memberikan pengaruh terhadap cara pandang manusia dalam memahami suatu fenomena/gejala dan

realitas. Cara pandang atau disebut juga dengan paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuwan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya . Paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti di jawab . Pemikiran Thomas Kuhn dipandang sebagai titik awal munculnya ide tentang paradigma yang memberi pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pentingnya paradigma dalam sebuah penelitian menempatkan dalam layer utama dalam metodologi penelitian yang mengarahkan peneliti untuk mencari pendekatan yang tepat dalam menjawab permasalahan penelitian yakni kuantitatif atau kualitatif. Pilihan atas pendekatan penelitian akan mengarahkan pada strategi induktif atau deduktif dalam memperoleh data.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data dan informasi tentang subjek penelitian dari berbagai sumber literatur. tujuan metode ini adalah untuk mendapatkan data sekunder dan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung analisis masalah penelitian. Metode ini sangat cocok untuk penelitian yang berfokus pada eksplorasi konsep, analisis teori, dan evaluasi kebijakan. Sumber data utama dalam studi kepustakaan adalah bahan tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel konferensi, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang diterbitkan oleh institusi yang dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan karena berfokus pada analisis teoretis dan konseptual tanpa memerlukan data primer. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk membangun kesimpulan berdasarkan temuan penelitian sebelumnya dan menemukan celah dalam literatur. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) bahwa studi kepustakaan menciptakan fondasi untuk pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa tertentu dan memberikan dasar untuk pembentukan teori baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Positivisme

Positivisme adalah salah satu aliran filsafat yang menekankan pentingnya fakta-fakta empiris sebagai dasar utama untuk memahami realitas. Sejarah perkembangan positivisme dapat ditelusuri sejak awal abad ke-19 ketika Auguste Comte, seorang filsuf asal Prancis, memperkenalkan pendekatan ini sebagai upaya untuk menjadikan studi sosial setara dengan ilmu-ilmu alam. Comte percaya bahwa dunia dapat dipahami secara objektif melalui observasi dan analisis empiris, tanpa perlu melibatkan spekulasi metafisik atau religius.

Kritik terhadap pendekatan teologis dan metafisik dalam pemahaman realitas adalah dasar awal positivisme. Banyak pemikiran sebelum positivisme didasarkan pada keyakinan terhadap kekuatan supranatural atau konsep abstrak yang sulit dibuktikan secara empiris. Dalam bukunya *Course of Positive Philosophy* (1830-1842), Comte mengemukakan gagasan "hukum tiga tahap", yang menjadi landasan teori positivisme. Menurut Comte, ada tiga tahap dalam perkembangan pemikiran manusia: tahap teologis, di mana dewa atau kekuatan gaib digunakan untuk menjelaskan peristiwa; tahap metafisik, di mana penjelasan beralih ke konsep konsep abstrak dan tahap positif, di mana semua penjelasan didasarkan pada fakta yang

dapat diukur dan divalidasi. Selama tahap teologis, manusia cenderung mengaitkan semua kejadian dengan keinginan makhluk supranatural. Misalnya, orang menganggap hujan sebagai anugerah dari dewa, sementara bencana dianggap sebagai hukuman atas kesalahan. Tahap ini menunjukkan bahwa manusia bergantung pada agama untuk menjelaskan dunia. Pada tahap metafisik berikutnya, pemikiran manusia mulai mengadopsi ide-ide filosofis untuk menggantikan entitas supranatural. Misalnya, konsep seperti "keadilan" atau "keseimbangan alam" digunakan untuk menjelaskan fenomena alam. Meskipun demikian, Comte menganggap bahwa kedua tahap ini jauh dari pendekatan ilmiah yang objektif.

Menurut Comte, tahap positif perkembangan intelektual manusia adalah puncak. Tahap ini ditandai dengan penggunaan pendekatan ilmiah untuk memahami dunia. Semua pengetahuan saat ini didasarkan pada fakta empiris yang dapat diuji secara sistematis. Comte menekankan bahwa observasi, eksperimen, dan verifikasi adalah tiga komponen penting dalam proses membangun pengetahuan. Circle, yang terdiri dari filsuf seperti Rudolf Carnap, Moritz Schlick, dan Otto Neurath, sangat berkontribusi terhadap perkembangan ini. Filosofi positivisme logis menekankan bahwa bahasa dan logika dapat digunakan sebagai cara untuk memahami dunia. Prinsip verifikasi dikembangkan oleh kelompok ini, yang menyatakan bahwa pernyataan hanya bermakna jika dapat divalidasi melalui pengalaman empiris atau logika formal. Pernyataan yang tidak dapat divalidasi, seperti spekulasi metafisik atau klaim teologis, dianggap tidak bermakna dalam konteks ilmiah. Positivisme adalah salah satu aliran filsafat yang menekankan pentingnya fakta-fakta empiris sebagai dasar utama untuk memahami realitas.

Sejarah perkembangan positivisme dapat ditelusuri sejak awal abad ke-19 ketika Auguste Comte, seorang filsuf asal Prancis, memperkenalkan pendekatan ini sebagai upaya untuk menjadikan studi sosial setara dengan ilmu-ilmu alam. Comte percaya bahwa dunia dapat dipahami secara objektif melalui observasi dan analisis empiris, tanpa perlu melibatkan spekulasi metafisik atau religius. Berbagai bidang, seperti ilmu sosial, hukum, dan sosiologi, mulai terpengaruh oleh positivisme di akhir abad ke-19. Herbert Spencer adalah salah satu tokoh penting yang mengembangkan teori positivisme dalam ilmu sosial. Spencer memperluas gagasan positivisme dengan menggunakan teori evolusi untuk menjelaskan perkembangan masyarakat, mengatakan bahwa masyarakat berkembang melalui adaptasi yang berkelanjutan terhadap lingkungannya seperti organisme biologis. Metode ini meningkatkan pengaruh positivisme pada cara memahami fenomena sosial secara sistematis. Positivisme berkembang menjadi positivisme logis pada abad ke-20. Kelompok Vienna Circle, yang terdiri dari filsuf seperti Rudolf Carnap, Moritz Schlick, dan Otto Neurath, sangat berkontribusi terhadap perkembangan ini. Filosofi positivisme logis menekankan bahwa bahasa dan logika dapat digunakan sebagai cara untuk memahami dunia. Prinsip verifikasi dikembangkan oleh kelompok ini, yang menyatakan bahwa pernyataan hanya bermakna jika dapat divalidasi melalui pengalaman empiris atau logika formal. Pernyataan yang tidak dapat divalidasi, seperti spekulasi metafisik atau klaim teologis, dianggap tidak bermakna dalam konteks ilmiah. Meskipun mendapat kritik yang signifikan, prinsip verifikasi ini memberikan dasar yang kuat bagi metode ilmiah kontemporer. Salah satu kritik

terbesar datang dari filsuf Austria Inggris Karl Popper, yang memperkenalkan konsep falsifikasi. Popper menyatakan bahwa prinsip verifikasi memiliki keterbatasan karena tidak semua pernyataan ilmiah dapat diverifikasi sepenuhnya. Popper, di sisi lain, mengusulkan bahwa teori ilmiah harus falsifiable, yang berarti bahwa mereka harus dapat diuji dan mungkin salah. Paradigma filsafat ilmu berubah sebagai akibat dari kritik ini, yang menantang dasar positivisme logis.

Dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions* yang diterbitkan pada tahun 1962, Thomas Kuhn juga memberikan kritik yang signifikan terhadap positivisme. Kuhn berpendapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu berlangsung secara linear seperti yang diasumsikan positivisme. Sebaliknya, ia memasukkan istilah "paradigma" untuk menjelaskan bagaimana komunitas ilmiah bekerja dalam kerangka tertentu hingga terjadi "revolusi ilmiah" yang mengganti paradigma sebelumnya. Misalnya, revolusi ilmiah yang mengubah cara kita melihat dunia adalah pergeseran dari fisika Newtonian ke teori relativitas Einstein. Kritik Kuhn menunjukkan bahwa faktor sosial, budaya, dan psikologis memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan, yang sering diabaikan oleh positivisme.

Positivisme dalam hukum berkembang sebagai pendekatan yang menekankan bahwa hukum harus dibedakan dari moralitas. John Austin, salah satu pendiri positivisme hukum, mendefinisikan hukum sebagai "perintah dari penguasa berdaulat yang didukung oleh sanksi." Konsep ini mengalihkan perhatian dari keadilan moral ke legalitas formal, menegaskan bahwa legitimasi hukum bergantung pada sumbernya, bukan isinya. Dalam tradisi hukum Anglo Saxon, pendekatan ini banyak didukung. Namun, orang-orang seperti Lon Fuller dan Ronald Dworkin, yang menekankan pentingnya moralitas dalam sistem hukum, mengkritiknya. Positivisme juga memiliki dampak besar pada Indonesia, terutama pada pembentukan sistem hukumnya. Pendekatan positivis menekankan kepastian hukum melalui aturan formal dalam sistem hukum Indonesia yang didasarkan pada hukum tertulis. Metode ini sering dianggap terlalu kaku dalam masyarakat yang pluralistik, dan kurang mampu mengakomodasi moralitas dan prinsip lokal. Perkembangan positivisme dari abad ke-19 hingga abad ke-21 menunjukkan bagaimana paradigma ini telah berubah dan berhadapan dengan banyak masalah. Meskipun positivisme banyak dikritik, dampaknya terhadap pembangunan ilmu pengetahuan dan sistem hukum kontemporer tidak dapat disangkal. Meskipun perlu dikombinasikan dengan metode lain untuk menjawab kompleksitas zaman, positivisme telah memberikan kerangka untuk memahami dunia secara objektif.

Rasionalisme dan Empirisme

Secara epistemologis ada dua aliran filsafat yang mengkaji mengenai sumber munculnya ilmu pengetahuan dan menerapkan standar kebenaran yang ada di dalamnya. Kedua aliran tersebut ialah rasionalisme dan empirisme, paham ini terkait dengan pemerolehan ilmu yang dianggap benar dan keduanya memiliki tokoh masing-masing dalam penyampaian argumen dasar untuk mempertahankan paham yang dianut. Rasionalisme secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *rationalism* dan kata ini berakar dari bahasa Latin yaitu *ratio* artinya "akal". Kemudian secara

terminologis ialah aliran yang memiliki paham dan berpegang pada prinsip bahwa akal merupakan sumber utama ilmu pengetahuan yang benar. Akal menduduki posisi unggul dan bebas atau terlepas dari pengamatan inderawi, pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal, dengan demikian paham rasionalisme ialah berpusat pada akal (Machmud, 2011) Rasionalisme adalah aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikiran yang diturunkan dari idea. Pikiran manusia memiliki kemampuan untuk “mengetahui” idea tersebut, namun manusia tidak menciptakannya dan tidak mempelajarinya lewat pengalaman. Idea tersebut sudah ada di sana (daya nalar) sebagai kenyataan dasar dan fikiran manusia. Kaum rasionalis berdalil, bahwa fikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus “ada”, artinya, prinsip harus benar dan nyata. Jika prinsip tidak “ada” orang tidak mungkin akan dapat menggambarkannya (Suriasumantri, Ilmu Dalam Perspektif , 2009).

Kata empirisme secara etimologis dari bahasa Inggris *empiricism* dan *experience*, kata ini berakar dari bahasa Yunani *empeiria* dan *experietia* yang artinya “berpengalaman dalam”. Kemudian secara terminologis pengertian empirisme ialah doktrin atau paham yang meyakini bahwa sumber seluruh pengetahuan harus berdasarkan pengalaman indera, ide hanya abstraksi yang dibentuk terhadap apa yang dialami, dan pengalaman inderawi ialah satu-satunya sumber pengetahuan (Bagus, 2002). Dalam teori empiris terdapat dua aspek pokok yaitu, pertama ialah yang mengetahui (subjek) dan yang diketahui (objek) di antara keduanya terdapat alam nyata seperti fakta yang dapat diungkap. Kedua, pengujian kebenaran dari fakta didasarkan kepada pengalaman manusia, maka pernyataan ada atau tidak sesuatu haruslah memenuhi persyaratan pengujian pengamatan publik (Suriasumantri, Ilmu Dalam Perspektif , 2009).

Selanjutnya dari pemaparan ini kita dapat memahami bahwa ada enam ajaran empirisme yaitu: pertama, semua ide ialah abstraksi yang dibentuk oleh pengalaman, kedua pengalaman inderawi ialah satu-satunya sumber pengetahuan, ketiga semua yang diketahui bergantung pada data inderawi, keempat semua pengetahuan turun dan disimpulkan data inderawi kecuali kebenaran defisional matematika dan logika, kelima akal tidak dapat memberikan pengetahuan tanpa bantuan indera, dan keenam empirisme sebagai filsafat pengalaman (Puspitasari, 2012). Pada zaman sekarang empirisme menjadi sikap dasar segala bentuk penelitian ilmiah. Pengetahuan harus didasarkan pada observasi empiris, dengan maksud untuk mengembalikan pengetahuan pada pengalaman dan berusaha membebaskan diri dari berbagai bentuk spekulasi spiritual dan cara berfikir tradisional. Dengan cara itu juga kaum empiris berusaha memisahkan filsafat dari teologi (Hardiman, 2004). Mereka berdalil bahwa tidak beralasan untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua sisi, kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang yang besar untuk benar, meskipun pengetahuan mutlak tidak pernah dapat dijamin.

Aliran empirisme berkembang pesat pada masa renaissance yaitu sekitar abad ke-17 dan 18 di negara Inggris dan sekitarnya. Aliran ini dirintis oleh tokoh filsuf Inggris yaitu Francis Bacon De Verulam (1561- 1626) dan dilanjutkan oleh filsuf-filsuf lainnya seperti John Locke, George Barkeley, Thomas Hobes dan David Hume (Sativa,

2011). Salah satu gagasan dari mereka yaitu David Hume (1711-1776) mengatakan pemikiran empirisnya tersimpul dalam satu ungkapan yang singkat yaitu "I never catch my self at anytime without a perception" artinya (saya selalu memiliki persepsi pada setiap yang saya alami), dari ungkapan ini David Hume menyampaikan bahwa seluruh pengalaman dan pemikiran tersusun dari rangkaian kesan (impression) (Machmud, 2011). Pada dasarnya aliran ini muncul karena ada anggapan bahwa kaum rasionalis tidak cukup mampu menstrukturkan kerangka pengetahuan berasal dari akal saja dan mereka berpendapat akal itu bersifat polos dan ia akan terisi apabila diisi dengan bantuan indera sebagai alat untuk mendapatkan pengalaman (Juhari, 2013). Namun aliran ini tetap memiliki kelemahan seperti pada pengalaman inderawi yang sifatnya terbatas dan objek bisa saja menipu seperti ilusi (Wilardjo, 2009). Pada dasarnya fungsi dari kedua aliran tersebut tidak lepas hanya sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan suatu ilmu dan pengetahuan yang diajukan oleh seorang ilmuwan kepada khalayak umum baik berupa teori baru, hasil rekonstruksi, gagasan-gagasan, dan ide sebagai hasil pikiran (Mudzakir, 2016). Dengan demikian ilmu dan pengetahuan bisa dicapai secara benar menurut akal dan dapat dibuktikan dengan pengamatan.

Kritisisme

Filsafat kritisisme merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran kritisisme ini dikenal pula sebagai kritisisme Kant, karena Kant sebagai penggagas pertama kali yang mengkritik dan menganalisis kedua macam sumber pengetahuan itu dan menggabungkan keduanya. Intinya, kritisisme di sini adalah jembatan penghubung antara kaum rasionalisme dan empirisme. Pada abad ke-18 Kant mencoba menyelesaikan persoalan antara rasionalisme dan empirisme, pada awalnya, Kant mengikuti rasionalisme, tetapi terpengaruh oleh empirisme. Kant memandang rasionalisme dan empirisme senantiasa berat sebelah dalam menilai akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ia mengatakan bahwa pengenalan manusia merupakan sintesis antara unsur-unsur apriori dan unsur-unsur aposteriori. Filsafat kritisisme yang diciptakan oleh Immanuel Kant yaitu, hubungan antara rasio dan pengalaman menjadi harmonis, sehingga pengetahuan yang benar bukan hanya apriorinya saja tetapi juga aposteriori, bukan hanya para rasio melainkan juga pada hasil indrawi. Isi utama dari kritisisme adalah gagasan immanuel Kant tentang teori pengetahuan, etika, dan estetika.

Epistemologi: Kritisisme Immanuel Kant Sintesa Rasionalisme dan Empirisme

Epistemologi Immanuel Kant tidak pernah dapat dilepaskan dari keberadaan dua aliran besar tentang pengetahuan yaitu rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme yang bertolak dari akal (rasio). Para filsuf aliran ini berpendapat bahwa wujud hakiki adalah wujud yang dirasionalkan. Kemudian, mereka juga mengatakan bahwa sumber pengetahuan yang meyakinkan adalah akal. Aliran rasionalisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya akan ditemukan dengan menggunakan akal. Artinya, pada kaum rasionalisme, kebenaran terletak di akal. Rasionalisme memiliki asumsi bahwa pengetahuan yang pasti secara mutlak tidak akan pernah dicapai

melalui pengalaman indrawi melainkan harus dicari dalam alam pikiran. Rene Descartes sebagai tokoh sentral dalam rasionalisme menyebutkan bahwa persepsi indrawi merupakan suatu penampakan yang pucat dan tidak lengkap dari kenyataan. Objektivitas dari hal yang ditangkap melalui indra sangat kabur. Bahkan Descartes mengibaratkan hal tersebut dengan mimpi yang terpotong dari kenyataan yang lepas. Hal ini dikarenakan menurut kalangan rasionalis kesadaran manusia akan yang lain merupakan hasil kerja pikiran .

Descartes memproklamirkan bahwa hanya akal atau rasio sajalah yang dapat menjadi satu-satunya dasar yang dapat dipercaya, bukan iman ataupun wahyu sebagaimana yang selalu dipegangi oleh abad pertengahan . Selanjutnya, sebagai reaksi terhadap rasionalisme, maka muncullah empirisme yang sangat berbanding terbalik dengan aliran rasionalisme. Secara umum para filsuf empiris mencoba menemukan basis pengetahuan pada pengalaman indrawi. Kesan indrawilah yang melukiskan isi pikiran. Dari lukisan itu kemudian budi bekerja membangun pemahaman. Kemudian,

David Hume yang secara konsisten menempatkan sumber pengetahuan pada pengamatan. Melalui pengamatan maka akan diperoleh kesan-kesan (*impressions*) dan gagasan (*ideas*) . Jika kesan-kesan merupakan pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman baik lahiriah maupun batiniah yang menampak jelas, hidup, dan kuat, sehingga memadai. Maka gagasan merupakan gambaran tentang pengamatan yang redup, merenungkan kembali atau merefleksikan dalam kesadaran kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman. Gagasan hanyalah tembusan (*copy*) dari kesan-kesan, sebab tidak semua dapat dihadirkan dalam pikiran lagi . David Hume sangat setia pada epistemologi indrawi, dan menolak adanya sebab. Menurut Hume, yang diamati oleh manusia sesungguhnya hanyalah urutan peristiwa dan bukanlah suatu keniscayaan .

Pemahaman tentang keniscayaan itu muncul karena kebiasaan yang dikembangkan oleh manusia sendiri, bahwa ketika peristiwa A terjadi, maka pasti akan terjadi peristiwa B. Sehingga ketika suatu peristiwa B terjadi, maka umumnya seseorang akan menghubungkannya dengan adanya peristiwa A yang mendahuluinya. Hal semacam ini menurut Hume hanyalah keniscayaan subjektif pada diri individu tersebut, dan bukan sebagai kenyataan objektif dari bendanya . Kedua aliran di atas berbeda dalam titik tumpu pijakan. Sehingga kedua aliran ini sangat bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian, datanglah kritisisme yang diusung oleh Immanuel Kant yang menggabungkan kedua aliran itu dan menggariskan satu filsafat yang menengahi akal dan pengalaman indrawi. Filsafat ini tidak murni rasional dan tidak murni pula empiri, namun menggabungkan antara unsur-unsur dari kedua aliran. Dari usaha Immanuel Kant untuk memadukan pendapat antara rasionalisme dan empirisme, sehingga pikirannya merupakan suatu sintesa yang sekaligus sebagai titik akhir dari pada rasionalisme dan empirisme. Filsafat kritis yang ditampilkannya bertujuan untuk menjembatani pertentangan antara kaum rasionalisme dengan kaum empirisme. Menurut Immanuel Kant, baik rasionalisme atau empirisme belum berhasil membimbing manusia untuk memperoleh pengetahuan yang pasti, berlaku umum dan terbukti jelas. Immanuel Kant mengatakan bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh kaum rasionalisme

tercermin dalam putusan yang bersifat analitik-apriori (mendahului pengalaman), yaitu suatu bentuk putusan di mana predikat sudah termasuk dengan sendirinya ke dalam subjek. Ciri putusan ini adalah mengkonstruksi sebuah sistem pengetahuan yang dilengkapi dengan dimensi universalitas atau keniscayaan. Hanya saja, jenis pengetahuan ini bersifat tautologis, hanya pengulangan dan kurang andal, karena tidak menyajikan sesuatu yang baru. Pengetahuan yang dihasilkan oleh kaum empirisme itu tercermin dalam putusan yang bersifat sintetik-aposteriori (setelah pengalaman), yaitu suatu bentuk putusan di mana predikat belum termasuk ke dalam subjek.

Kebenaran sintetik adalah kebenaran bersyarat, tergantung pada bagaimana dunia sebagaimana adanya. Keunggulan dari putusan ini adalah mampu memberikan pengetahuan baru. Namun kelemahannya, predikat tidak lebih dari fakta pengalaman, sehingga model putusan yang semacam ini akan kehilangan aspek universalitasnya. Dengan melihat kebaikan sekaligus kelemahan yang terdapat pada dua aliran tersebut, kemudian Immanuel Kant memadukan keduanya dalam bentuk putusan yaitu sintetik-apriori, yaitu suatu putusan yang bersifat umum/universal dan pasti. Adapun syarat pembentukan keputusan ini adalah harus memiliki *forma* dan *materi*. "Forma" diperoleh dari intelek yang bersifat independen dari semua pengalaman, bersifat apriori, menandakan fungsi, cara, dan hukum mengetahui dan bertindak yang eksistensinya mendahului pengalaman. Sedangkan "materi" adalah sensasi subjektif yang diterima dari luar. Forma dalam hal ini mewakili aspek universalitas dan niscaya, sedangkan materi mewakili data empiris, sehingga jenis putusan yang sintesis-apriori akan bersifat universal dan niscaya dengan tetap absah dalam dunia empiris.

2. Kritik atas Rasio Murni

Kata *critique* yang dimaksud di dalam buku Immanuel Kant yang berjudul *Critique of Pure* (Kritik atas Rasio Murni) adalah pembahasan tentang kritis, sedangkan yang dimaksud dengan rasio murni adalah akal yang bekerja secara logis, bahkan di dalam bukunya ia mengajukan argumentasi untuk menunjukkan ketidaktepatan argumentasi dari para pemikir empiris, karena semua refleksi dan analisis mereka mengandalkan hal-hal yang dalam pemikiran mereka justru ditolak. Bahkan setiap bentuk pengetahuan yang dapat kita ketahui haruslah mengandalkan klaim-klaim tersebut dan tidak bisa tidak. Meskipun menaruh simpati besar terhadap refleksi para pemikir empirisme, ia tetap tidak puas dengan argumentasi mereka yang menyatakan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah pengalaman indrawi. Immanuel Kant juga menyanggah argumentasi para pemikir rasionalis di dalam salah satu bagian kritik atas rasio murni, yakni bagian antinomi, karena bagi Kant antinomi tidak berisi informasi yang berisi dari data empiris. Kemudian, salah satu antinomi yang dikritik Kant adalah tentang dunia. "Dunia memiliki awal di dalam waktu dan terbatas di dalam ruang" yang dihadapkan dengan argumen "dunia tidak memiliki awal dan tidak terbatas di dalam ruang". Ia berpendapat bahwa kedua argumen ini melambangkan kesalahpahaman metafisika di dalam seluruh pemikiran rasionalisme. Kedua argumen tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena keduanya beranggapan bahwa benda-benda pada

dirinya sendiri dapat diketahui, yakni dunia sebagai benda pada dirinya sendiri. Menurut Immanuel Kant antinomi dapat dihilangkan, jika kita sungguh mengerti fungsi dan kapasitas sesungguhnya dari inti rasio kita yang berperan dalam menciptakan pengetahuan. Kita harus menyadari bahwa kita tidak dapat mengetahui benda pada dirinya sendiri dan bahwa pengetahuan kita terbatas pada objek yang dapat dialami secara indrawi. Proyek filsafat rasionalisme gagal, karena para pemikirnya tidak mempertimbangkan peran pengalaman empiris di dalam mengkonstruksi pengetahuan .

Menjelajahi revolusi kopernikan Immanuel Kant adalah menjelajahi buku *Critique of Pure Reason*, karena dalam buku itulah tertuang seluruh pemikiran Immanuel Kant tentang uapnya mendamaikan antara rasionalisme dan empirisme. Dalam buku itu ia secara komprehensif membentuk konsep epistemologi yang dikenal dengan nama filsafat kritisisme atau filsafat transendental. Duduk perkara yang ingin diselesaikan oleh Immanuel Kant adalah apakah metafisika mungkin atau tidak untuk memperluas pengetahuan kita tentang kenyataan? Apakah metafisika sesungguhnya bisa memberi pengetahuan yang pasti mengenai kebebasan dan keabadian? .Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan itu muncul lantaran Immanuel Kant telah dipantik oleh Hume untuk mempersoalkan metafisika yang selama ini diterima begitu saja oleh kaum rasionalis. Immanuel Kant menyadari bahwa gagasan metafisika itu semata-mata apriori dan jauh dari unsur unsur pengalaman empiris (aposteriori). Terinspirasi dari Hume, bagi Immanuel Kant semua pengetahuan itu harus disandarkan pada unsur-unsur aposteriori. Namun, di sisi lain Immanuel Kant juga menyadari bahwa ada beberapa pengetahuan apriori yang absah, seperti Matematika yang tanpa perlu dibuktikan secara empirisme . Selanjutnya dari berbagai penjelasan tersebut, dapat dikatakan secara sederhana bahwa dalam kritik atas rasio murni yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, dijelaskan bahwa ciri pengetahuan adalah bersifat umum, mutlak, dan memberi pengetahuan baru.

- a. Putusan analitis *apriori*, di mana predikat tidak menambah sesuatu yang baru pada subyek, karena sudah termuat di dalamnya.
- b. Putusan sintesis *aposteriori*, misalnya pernyataan “meja itu bagus” di sini predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman indrawi, karena dinyatakan

setelah mempunyai pengalaman dengan aneka ragam meja yang pernah diketahui.

- c. Putusan sintesis apriori, di sini dipakai sebagai suatu sumber pengetahuan yang kendati bersifat sintetis, namun bersifat apriori juga.

Dari berbagai putusan tersebut, terlihat jelas bahwa kaum rasionalisme yang menggunakan putusan analitis apriori tanpa menambahkan subjek baru, karena sudah termuat di dalamnya. Artinya, pengalaman indrawi tidak berfungsi di sini, hanya kebenaran dari rasio yang digunakan. Kemudian, kaum empirisme menggunakan putusan sintesis aposteriori, yakni di mana predikat dihubungkan dengan subjek ketika telah mengalami pengalaman indrawi. Sebagai contoh pernyataan “meja itu bagus”, kata bagus didapat setelah mendapatkan pengalaman indrawi. Selanjutnya, Immanuel Kant menggunakan putusan sintesis apriori, di mana kebenaran itu bersifat sintetis, akan tetapi juga bersifat apriori. Contoh kasus ketika

langit mendung, maka hampir bisa dikatakan bahwa hari akan hujan. Hal semacam inilah yang dikatakan dengan kebenaran dan diambil dengan putusan sintesis apriori.

Kritik atas Nalar Praktik

Rasio praktis adalah rasio yang mengatakan apa yang harus kita lakukan atau dengan kata lain, rasio yang memberi perintah kepada kehendak kita. Immanuel Kant memperlihatkan bahwa rasio praktis memberi perintah yang mutlak, sehingga disebut dengan Imperatif kategori, yang berarti suatu perintah mutlak dan tanpa syarat. Immanuel Kant beranggapan bahwa ada tiga hal yang harus disadari sebaik-baiknya bahwa ketiga hal itu dibuktikan, hanya dituntut. Itulah sebabnya Immanuel Kant menyebutnya ketiga postulat dari rasio praktis, yaitu: (a) kebebasan kehendak, (b) immoralitas jiwa, dan (c) adanya Tuhan. Hal yang tidak dapat ditemui atas dasar rasio teoritis harus diandaikan atas dasar rasio praktis. Akan tetapi, tentang kebebasan kehendak, immoralitas jiwa, dan adanya Tuhan, kita semua tidak mempunyai pengetahuan teoritis. Menerima ketiga postulat tersebut dinamakan sebagai *Glaube* alias kepercayaan. Kemudian, Immanuel Kant menjelaskan tentang fungsi dari rasio praktis yang berkenaan dengan dasar-dasar yang menentukan kehendak, yakni sebuah kemampuan yang melahirkan objek-objek yang berhubungan dengan konsepsi konsepsi atau menentukan dirinya sendiri, yaitu kausalitasnya untuk memengaruhi objek-objek tersebut. Rasio memiliki kuasa sejauh untuk menentukan kehendak dan sejauh menyangkut masalah kemauan saja, rasio selalu memiliki realitas objektif.

Oleh karena itu, menurut Immanuel Kant, kritik terhadap rasio praktis harus mencegah rasio yang dikondisikan secara empiris agar tidak menganggap dirinya sebagai satu-satunya dasar bagi determinasi kehendak. Penggunaan rasio murni yang menganggap dirinya berdaulat adalah bersifat transenden yang mengekspresikan dirinya dalam tuntutan-tuntutan dan perintah-perintah yang melampaui bidangnya sendiri (Izzah 2013). Immanuel Kant mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini termasuk manusia berperilaku menurut hukum hukum tertentu. Tetapi, menurut Immanuel Kant hanya makhluk rasional saja yang mampu berperilaku sesuai dengan konsepsi hukum. Manusia dengan kesadaran dan akal budinya dapat mengatur perilakunya berdasarkan konsepsinya tentang hukum tersebut.

Konstruktivisme

Paradigma ini sendiri berangkat dari teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, yang mengungkapkan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Dilansir dari Buku Ajar Metodologi Penelitian (2023) oleh Anastasia Suci dkk, paradigma konstruktivisme adalah kerangka kerja terhadap pembelajaran, pengetahuan, serta proses kognitif manusia. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima dari lingkungan atau sumber eksternal saja, tetapi turut dibangun oleh individu secara aktif. Individu akan mengonstruksi atau membentuk realitas sosial mereka lewat interaksi dirinya dengan lingkungan, juga pengalaman mereka sendiri. Jadi, pengertian paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang memandang manusia sebagai agen konstruksi realitas sosial. Baca juga: Teori Paradigma Naratif: Pengertian dan

Contohnya Contoh paradigma konstruktivisme Salah satu contoh paradigma konstruktivisme, yakni ketika kita berinteraksi dengan orang lain, dan kita paham bahwa pemikiran atau pendapat mereka dipengaruhi beberapa hal. Adapun hal itu, antara lain latar belakang individu, pengalaman, dan pengetahuan mereka yang mungkin saja berbeda dengan individu lain.

KESIMPULAN

Paradigma **positivisme** menekankan bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengamatan empiris dan metode ilmiah yang objektif. Dalam paradigma ini, fakta-fakta yang dapat diukur dan diverifikasi secara langsung menjadi dasar utama dalam memahami realitas, dengan tujuan menemukan hukum universal yang berlaku secara umum. Berbeda dengan itu, paradigma rasionalisme berfokus pada akal dan logika sebagai sumber utama pengetahuan, mengutamakan pemikiran deduktif untuk mencapai kebenaran yang pasti dan universal tanpa hanya bergantung pada pengalaman inderawi. Sementara itu, empirisme menegaskan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan pengamatan langsung melalui indera, sehingga eksperimen dan observasi menjadi sumber informasi yang paling dapat diandalkan untuk memahami dunia nyata. Paradigma kritisisme muncul sebagai pendekatan yang menggabungkan pengalaman empiris dan pemikiran rasional dengan sikap skeptis dan evaluasi kritis terhadap pengetahuan yang ada, bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Terakhir, paradigma konstruktivisme melihat pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial dan subjektif yang dibentuk melalui pengalaman serta interaksi individu atau kelompok dengan lingkungannya, sehingga pengetahuan dianggap bersifat dinamis, kontekstual, dan beragam sesuai dengan perspektif pembelajar atau masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adnan, Irfan Maulana, dan Fikri Fathul Aziz. "Sejarah Pemikiran Muhammad Abduh dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*12, no. 2 (2025): 67-78.
- Ansharullah. *Pengantar Filsafat*. 1 ed. Barito : LPKU, 2019.
- Arjuna, Klawing, dan Supriyanto Supriyanto. "Hegemoni Epistemologi Post-Modernisme Filsafat Ilmu Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Journal Education And Islamic Studies*1, no. 1 (2023): 1-10. <https://doi.org/10.55062//JEDIES.2023.viii.159/5>.
- Burhanuddin, Nunu. *Filsafat Ilmu*. Edisi Pertama. PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Fajarni, Suci. "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*24,no. 1 (2022): 72-95.
- Rhaysya Admami, dan Siti Fatimah. "Positivisme: Konsep, Perkembangan, Dan Implementasi Dalam Kajian Ilmu Pengetahuan Dan Hukum." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*4, no. 4 (2024): 524-32. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3831>.

- Maulana, Zidan Abid. "Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*7, no. 3 (2022): 31-40.
- Maulidi, Ahmad Riyadh. "Positivism Philosophy And Science: Their Role On Education In Indonesia." *Jurnal Yaqzhano*8, no. 01 (2022): 37-50.
- Nainggolan, Rahmat Valent, dan Hery Budi Yosef. "Pengaruh Filsafat Positivisme terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis dan Implikasi Teologis."
- Ritornera -*Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*3, no. 3 (2024): 139-49.
<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i3.72>.
- Oktavia, Yelvi, Azmi Fitriasia, dan Siti Fatimah. "Rekonstruktif: Kritik Terhadap Positivisme dalam Filsafat Ilmu dan Relevansinya untuk Perkembangan Studi Administrasi Publik." *Jurnal Filsafat Indonesia*7, no. 2 (2024): 248-55.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.77105>.
- Salsabila Rizma dan Eva Dewi. "Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*3, no. 1(2024): 144-54.
<https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.